

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak tunagrahita mengacu pada anak-anak yang berada di bawah tingkat kecerdasan rata-rata. Definisi universal dari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terbelakang secara intelektual, fisik, emosional, dan sosial sehingga membutuhkan perawatan khusus untuk mencapai potensinya. Akronim "ABK" mengacu pada "anak-anak berkebutuhan khusus", yang mencakup anak-anak tunagrahita. Orang dengan keterbelakangan mental sering menghadiri sekolah khusus di mana mereka mendapatkan instruksi individual. (Tarigan, 2019).

Anak tunagrahita dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan nilai IQ-nya: anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat. Ada beberapa label untuk orang dengan kecerdasan di bawah rata-rata. Contoh terminologi tunagrahita atau keterbelakangan mental dalam bahasa Indonesia antara lain "kelemahan otak", "kehilangan ingatan", "keterbelakangan mental", "cacat mental", dan "keterbelakangan mental". Istilah "lemah pikiran" dan "lemah ingatan" yang digunakan sekitar tahun 1967, "terbelakang mental" yang digunakan sejak tahun 1967 hingga 1983, dan "terbelakang mental" yang digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, semuanya mencerminkan evolusi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan penyandang disabilitas intelektual di Indonesia.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan prevalensi global anak-anak dengan retardasi mental sebesar 1-3% dari yang dirujuk ke ahli saraf, dengan sebanyak 0,5-2,5% masuk dalam kategori ringan hingga berat. Sementara data statistik yang akurat mengenai jumlah siswa tunagrahita di sekolah-sekolah di Indonesia belum tersedia, Buletin Statistik Kesehatan dan Jendela Informasi Semester II Tahun 2014 memperkirakan 30.460 anak di Indonesia menderita

sretardasi mental (Kelen &Pasaribu, 2018). Selanjutnya, berdasarkan data siswa tunagrahita ringan di salah satu sekolah luar biasa negeri Kota Jambi yakni SLBN Sri Soedewi, dari 333 jumlah siswa jumlah siswa yang berada di jenjang SD-SMA terdapat sekitar 90 siswa yang mengalami Tunagrahita ringan, 53 laki-laki dan 37 perempuan. Sekolah Luar Biasa ini sendiri merupakan SLB pertama dan menjadi salah satu yang terbesar di Kota Jambi, disini terdapat 6 jenis kelainan anak berkebutuhan khusus yang dilayani seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang.

Tabel 1.1 Data Siswa Tunagrahitaringan di SLB Sri Soedewi

Jenjang	Jumlah Siswa tunagrahita	Jumlah Keseluruhan Siswa
SDLB	25 Siswa	130 Siswa
SMPLB	32 Siswa	107 Siswa
SMALB	33 Siswa	96 Siswa
Total	90 Siswa	333 Siswa

(Data siswa tunagrahita maret 2023, sumber SLBN Sri Soedewi)

Menurut Mustika (2018) masalah penyesuaian umum terjadi pada anak-anak dengan disabilitas mental ringan. Anak-anak dengan retardasi mental ringan sering menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan standar masyarakat karena mereka kesulitan memahami harapan tersebut. Anak tunagrahita sama seperti anak normal pada umumnya mereka mempunyai kebutuhan untuk berhubungan sosial, tetapi mereka mengalami kesulitan dan sering mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegagalan ini menyebabkan mereka frustrasi, marah, dan memberontak. Anak-anak dengan retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam menunjukkan tindakan yang dapat diterima secara sosial karena mereka berjuang untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai dan standar masyarakat. Walaupun tindakan yang mereka lakukan cenderung abnormal akan tetapi fisik yang dimiliki oleh beberapa anak tunagrahita ringan terlihat normal seperti anak pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan Observasi yang telah dilakukan di SLBN Sri Soedewi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLBN Sri Soedewi, pada bulan Februari 2023, dapat dilihat bahwa anak tunagrahita memiliki perbedaan

karakteristik yang cukup menonjol antar satu dengan yang lain, seperti perbedaan fisik yang dapat dilihat pada anak Tunagrahita kategori ringan di kelas IV dan VSD, beberapa anak dengan klasifikasi tunagrahita ringan seperti anak (M) memiliki fisik normal seperti anak pada umumnya sedangkan beberapa anak lainnya, seperti anak (V) mempunyai fisik yang spesial. Anak-anak dengan retardasi mental ringan memiliki tantangan dalam bersosialisasi dan belajar di ruang kelas yang khas. Meskipun begitu, hal ini bukan suatu hambatan bagi seorang anak untuk mendapatkan sebuah pendidikan.

Sejatinya anak tunagrahita merupakan bagian dari anggota masyarakat dan dituntut untuk melakukan segala hal sesuai dengan norma yang berlaku, akan tetapi keterbatasan yang dimiliki membuat anak tunagrahita tidak bisa memahami norma-norma yang ada di dalam masyarakat dengan baik, sehingga membuat mereka melakukan tindakan yang bersebrangan dengan norma yang ada. Hal ini dikarenakan tidak matangnya emosi anak.

Perbedaan gender dalam gejala keterbelakangan mental dapat diidentifikasi dengan menggunakan Kuesioner Kepribadian Anak. Laki-laki dengan keterbelakangan mental cenderung tidak dewasa secara emosional dan tertekan serta jauh, tidak dapat dipercaya, terburu nafsu, sombong, dan destruktif. Perempuan penyandang disabilitas intelektual lebih cenderung melanggar hukum karena mereka kurang tahan terhadap persuasi, sembrono, dan kurang kontrol diri (Mc Iver dalam Khorunnisa, 2018)

Agresi adalah perilaku buruk yang mungkin muncul sebagai respons terhadap rangsangan, terutama rangsangan lingkungan, yang seringkali memiliki efek yang lebih mendalam. Agresi dapat berupa fisik (seperti meninju, menendang, mencubit, menggenggam) atau verbal (seperti menjijikan, mengejek, mengumpat), dan dapat ditujukan kepada orang lain atau benda mati.

Agresi dapat dipahami dalam empat cara berbeda. Yang pertama adalah bahwa agresi adalah perilaku dan bukan perasaan, kebutuhan, atau kekuatan pendorong. Yang kedua adalah agresor berarti melakukan kerusakan pada target. Jenis ketiga melibatkan korban yang agresif, yaitu organisme hidup sebagai lawan dari makhluk mati. Keempat, tindakan pelaku kekerasan tidak dikehendaki atau

dihindari oleh korban. Variabel internal dan lingkungan sama-sama berperan dalam perkembangan perilaku agresif pada remaja. Di lingkungan sosial seperti sekolah, korban kekerasan di kalangan anak muda terlalu umum. Siswa dan orang lain di sekitar mereka seharusnya tidak harus berurusan dengan efek perilaku agresif yang berpotensi merusak (Nadhirah, 2017).

Studi kasus, Putri & Martias (2021) anak tunagrahita ringan di SLB Lumin Alisa Padang secara fisik sesuai dengan kelompok usianya, meskipun cenderung berperilaku agresif. Namun, ketika anak itu sedang bermain dengan teman-temannya, ia sering mengganggu permainan mereka dan berkelahi dengan mereka. Bahkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, perilaku agresif tersebut juga cenderung muncul di lingkungan keluarganya.

Sebagaimana Asyifa (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perilaku agresif yang sering muncul pada anak tunagrahita di SLBN Pembina Yogyakarta yaitu sering marah-marah dengan menggunakan bahasa yang kasar, melakukan kekerasan fisik berupa menendang, menjambak dan memukul. Selain itu, Ningsih dkk (2022) dalam hasil penelitian yang dilakukannya di SLB Pelita Bunga mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang terlihat dari anak tunagrahita adalah kemarahan yang begitu besar, bahkan jika merasa kesal kepada temannya, anak tunagrahita tersebut tidak segan-segan untuk melampiaskan kemarahannya dengan cara memukul temannya.

Terkait dengan penjelasan diatas peneliti melakukan wawancara dengan Wali Kelas. Berdasarkan wawancara dengan Wali kelas IV&V C di SLBN Sri Soedewi, bahwa anak tunagrahita yang berada di kelas tersebut mempunyai perilaku agresif yang cukup tinggi. Seperti misalnya pada saat proses belajar berlangsung, anak tunagrahita suka berjalan-jalan, kemudian anak tersebut akan menghampiri temannya, lalu mengganggu temannya yang tengah belajar. Dari penjelasan diatas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“...tantangan yang paling terasa saat mengajar anak tunagrahita ini yaitu ketika perilaku Agresif-nya muncul. Apalagi muncul secara menggebu, itu cukup sulit mengatasinya”

“...perilaku Agresif yang sering muncul itu biasanya secara omongan ataupun secara fisik. Kalau secara omongan biasanya mereka suka berkata kasar misalnya nyebutin nama-nama hewan atau umpatan kasar lainnya. Kalau secara fisik mereka suka banget nyakitin temannya, misalnya mencubit, melempar, menendang, menarik rambut, meludahi, pokoknya mereka itu hobi banget main tangan ataupun main kaki yang nyakitin temannya.”

“...Biasanya itu terjadi secara tiba-tiba, misalnya ada anak tunagrahita pas lagi jam belajar nih, dia tiba-tiba nyamperin temannya, terus langsung mukul temannya gitu aja. Entah itu pake pena, buku atau langsung mukul aja. Nanti temannya yang di pukul ini bakalan nangis, tapi nggak lama dari itu, si anak yang jadi korban bakalan ngebalas perbuatan temannya ini. Kalau udah balas-balasan itu repot banget buat misahinnya. Perilaku agresif kaya gini sangat mengganggu proses pembelajaran”

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2006), pengaruh internal dan lingkungan bekerja sama untuk membentuk perilaku manusia. Artinya, perkembangan perilaku dipengaruhi oleh sebab-sebab internal dan eksternal. Akibatnya, baik unsur internal (di dalam diri anak tunagrahita) maupun eksternal (di lingkungan terdekat anak) dapat diidentifikasi sebagai kontributor terhadap perkembangan perilaku kekerasan.

Pihak sekolah lebih sering menggunakan Punishment dalam menangani perilaku agresif anak tunagrahita. Punishment yang diberikan, seperti memarahi anak tunagrahita, memelototi, menggebrak meja atau memukul penggaris ke meja. Penggunaan strategi tersebut juga belum mampu mengurangi perilaku agresif anak tunagrahita. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan bersama Wali kelas IV & V C SD di SLBN Sri Soedewi.

“...kalau anak tunagrahita bersikap Agresif dengan cara menyakiti temannya secara omongan ataupun main fisik, saya akan menegur mereka. Tapi, kalau perilaku itu terus berlanjut saya akan memarahi mereka, karena memang kalau kita nggak marahin itu mereka nggak bakal berhenti. Saya juga sering melototin mereka, biar mereka fokus mendengarkan dan enggak sibuk sama dunianya sendiri.”

“...biasanya cara itu hanya efektif selama beberapa saat, lalu beberapa menit kemudian mereka bakalan berperilaku Agresif lagi.”

“...*enggak, mana tega saya nyakitin mereka dengan cara nyubit atau nyakitin fisik mereka, enggak boleh juga itu,*”

Punishment atau memberikan hukuman memang tidak cocok untuk digunakan dalam mengatasi perilaku agresif atau aktif pada anak tunagrahita ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utari & Marlina, 2018). Anak-anak kesulitan duduk diam dan bergerak di kelas secara teratur; mereka juga berbicara terlalu banyak; mereka kesulitan menunggu giliran selama pertandingan; mereka berkeliaran di sekitar halaman sekolah; dan mereka sering berpindah tempat duduk; mondar-mandir, berputar-putar seolah-olah tidak terbebani dan terkadang naik. Ini adalah sumber stres utama bagi pendidik dan gangguan bagi teman sebayanya di kelas. Sebelumnya, sang instruktur berusaha mencegah sang anak dengan cara memarahi, menegur, bahkan mengunci sang anak di gudang sekolah. Tapi apa yang sebenarnya terjadi adalah semakin instruktur mencoba menegur sang anak, justru semakin anak tidak bisa dihentikan.

Strategi *Reinforcement* positif berdasarkan metode terapi perilaku dan terapi perilaku kognitif membantu mencegah munculnya perilaku agresif pada anak retardasi mental. Untuk memastikan bahwa perilaku yang diinginkan terus ditampilkan (Maftuhah & Noviekayati, 2020). Dalam melaksanakan *reinforcement* positif, *reward* untuk menunjang agar teknik tersebut bisa berhasil diterapkan, *Reward* merupakan penguatan positif (*reinforcement*) yang diberikan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Teknik yang dapat mengakomodasi proses pemberian *reinforcement* yang terstruktur, konkrit, dan *tangible reward* adalah menggunakan teknik *token economy*.

Token Economy atau disebut juga sebagai tabungan bintang merupakan metode untuk membentuk perilaku, di mana penguatan diberikan segera setelah terjadinya tindakan yang diinginkan. (Rafiqah dkk, 2023) jika subjek menginginkannya. Token Ekonomi adalah sistem penghargaan untuk mengelola dan mengubah perilaku; untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan, seseorang harus diperkuat (hadiah dalam bentuk produk, kekaguman, pujian dalam bentuk ucapan yang membesarkan hati, atau tepuk tangan) (Putri & Martias, 2021)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Zuhra (2019) temuan penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita di SMPLB Bukesra menunjukkan bahwa penggunaan token ekonomi dapat memberikan efek yang menguntungkan bagi perkembangan perilaku anak tunagrahita. Ini menunjukkan bahwa token yang bermotivasi ekonomi dapat digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan pada anak-anak dengan keterbelakangan mental. Anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan di SLBN 1 Hurau dapat memanfaatkan strategi ini karena menggunakan token ekonomidapat mengurangi perilaku agresif (Saroha & Marlina, 2018)

Dengan mengasosiasikan melakukan hal-hal yang baik dengan emosi positif seperti kegembiraan dan kesenangan, insentif dapat mendorong orang untuk terus melakukan pekerjaan yang baik. Jika menegakkan disiplin mengarah pada kesuksesan dan hadiah, seseorang akan terus melakukannya sampai tidak perlu lagi dilakukan. Siswa mungkin termotivasi untuk bersaing satu sama lain melalui penggunaan hadiah. Memberi anak insentif ini adalah cara yang bagus untuk memperkuat (memperkuat) perilaku yang baik.

Wali kelas IV & V C, mengatasi perilaku agresif anak tunagrahita ringan dengan *punishment*, seperti menegur, memarahi, memukul penggaris ke meja, memeloti dan sebagainya. Wali kelas sudah kehabisan cara untuk mengatasi perilaku agresif anak tunagrahita, karena memang perilaku tersebut selalu berulang. Wali kelas juga belum pernah memberikan *reward* berupa barang saat anak tunagrahita selesai melakukan tugas yang diberikan, biasanya wali kelas hanya akan memberikan *reward* verbal, seperti contohnya “wah, bagus sekali”

Hal inilah yang melatarbelakangi pembuatan modul dengan tujuan untuk memunculkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Modul ini terdiri dari tiga sesi terpisah: "Mengenal", "Perilaku Alternatif", dan "Memahami Lebih Baik". Ada empat aspek perilaku agresif lainnya, termasuk agresi fisik, agresi verbal, Anger, dan Hostility dimana nantinya keempat ini akan diturunkan menjadi 15 item. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mempelajari dan mempraktikkan perilaku yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan yaitu “Uji Validitas Isi Modul Penerapan Token Ekonomi dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN Sri Soedewi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana uji validitas isi modul penerapan token ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLBN Sri Soedewi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui uji validitas isi modul penerapan token ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita kategori ringan di SLBN. Sri Soedewi

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kesesuaian isi modul penerapan token ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLBN Sri Soedewi
2. Untuk mengetahui hasil dari validasi setiap sesi oleh ahli pakar pada modul penerapan token ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita di SLBN Sri Soedewi
3. Untuk mengetahui hasil validitas isi skala ukur perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan di SLBN Sri Soedewi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Temuan penelitian ini harus menambah pengetahuan yang ada, memberikan contoh yang lebih konkret dan berfungsi sebagai sumber yang dapat diandalkan bagi para peneliti. Khususnya dalam psikologi perkembangan dan bidang psikologi pendidikan mengenai pemberian token ekonomi untuk mengurangi agresivitas.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi guru dan pihak sekolah, ini dapat digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang nilai tabungan bintang (token ekonomi) sebagai sarana membantu anak-anak tunagrahita ringan mengekang perilaku kekerasan.
2. Bagi orangtua, token ekonomi ini dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif
3. Bagi mahasiswa, temuan penelitian ini dapat memberikan lebih banyak dukungan untuk menggunakan tabungan bintang untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengurangi perilaku kekerasan pada siswa tunagrahita ringan di SLBN Sri Soedewi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana uji validitas isi modul penerapan token ekonomi. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah perilaku agresif, variabel bebas (*independent*) yaitu teknik token ekonomi. Variabel terikat digunakan untuk melihat seberapa besar hasil uji validasi modul token ekonomi terhadap variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai penelitian validasi modul. Analisis deskriptif menggunakan Aiken'V digunakan untuk memeriksa data dan menentukan efektif atau tidaknya modul. Validator dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sample yang terdiri dari psikolog klinis, psikolog pendidikan, dan guru untuk menilai validitas modul.

1.6 Keaslian Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan token *economy* di SLBN Sri Soedewi untuk meminimalisir perilaku agresif. Penelitian ini memanfaatkan temuan dari banyak penyelidikan lainnya. Keaslian penelitian ini akan terungkap setelah membahas beberapa penelitian terkait dan menguraikan perbedaannya satu sama lain, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam otentisitas karena perbedaan antara kajian-kajian tersebut bersifat mendasar.

Tabel 1.2 Penelitian Yang Relevan

Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
Economic token effect toward behavioral children with mental retardation	1. Nova Sari 2. Zuhra	1. Anak tunagrahita 2. Penggunaan token ekonomi	Penggunaan token ekonomi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita. Hal ini memberi makna penggunaan token ekonomi dapat memodifikasi tingkah laku anak tunagrahita sehingga dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan
Penggunaan token economic untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan gangguan intelektual	1. Indah Saroha 2. Marlina	1. Modifikasi Perilaku. 2. Token Ekonomi 3. Anak tunagrahita	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Harau, terbukti bahwa token ekonomi efektif dalam mengurangi perilaku agresif yaitu pada perilaku mengganggu teman pada anak tunagrahita ringan.
Efektivitas Penggunaan Teknik Token Economy Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Tunagrahita Ringan di SLB Lumin Alisa Padang	1. Rani Zastia Putri 2. Martias Z	1. Perilaku Agresif 2. Anak tunagrahita	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, token economy efektif untuk mengurangi perilaku agresif yaitu mengganggu teman pada anak tunagrahita ringan kelas VI SD di SLB Lumin Alisa Padang mengalami penurunan atau penurunan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan token economy.
Pengaruh token ekonomi untuk mengurangi agresivitas siswa tk.	1. Da'ina Tri Handayani, 2. Nurul Hidayah	1. Perilaku Agrsesif 2. Token Ekonomi	Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ada penurunan perilaku memukul pada anak, setelah mendapat perlakuan, yaitu pada subjek R sebesar 2,78, subjek G sebesar 2,08 dan subjek D sebesar 1,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa token ekonomi dapat mengurangi gejala agresivitas pada anak, khususnya perilaku memukul
Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak Usia 4 – 5 Tahun	1. Indri Graecela Amalo. 2. Ajeng Ayu Widiastuti	1. Token Ekonomi. 2. Reinforcement 3. Perilaku Disturtif	Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa token ekonomi dengan positive dan negative reinforcement berpengaruh dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 – 5 tahun, khususnya perilaku

			seperti memulai pertengkaran, menyakiti teman secara fisik, merusak barang milik sendiri maupun orang lain, menangis berlebihan, menolak arahan, menentang perintah, dan melanggar aturan.
Efektivitas penerapan token ekonomi untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita	1. Risnida Muzdalifah 2. Duta Nurdibyanandaru	1. Token ekonomi 2. Anak tunagrahita	Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pemberian token ekonomi untuk meningkatkan konsep diri akademik siswa tunagrahita menunjukkan adanya peningkatan konsep diri akademik. Hal ini diperoleh dari nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 (Sig. 0.041 < 0,05). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsep diri akademik siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan token ekonom

Berdasarkan pada tabel 1.2 diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kesamaan penelitian sebelumnya terdapat salah satu jenis variabel perilaku agresif dan pemberian token ekonomi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, situasi atau keadaan, serta tempat dilakukannya penelitian. Tempat pelaksanaan pada penelitian di SLBN Sri Soedewi Jambi, untuk mengurangi Perilaku agresif pada anak tunagrahita ringan menggunakan metode token ekonomi di SLBN Sri Soedewi. Hal ini tentunya bisa menjadi suatu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian asli hasil dari karya penelitian sendiri. Selain itu keunikan dari penelitian ini sendiri adalah bahwa penelitian ini adalah satu-satunya penelitian berkaitan dengan anak tunagrahita yang pernah dilakukan di Universitas Jambi untuk mengurangi perilaku agresif anak tunagrahita dengan menggunakan modul.

